

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Hakikat Belajar**

###### **1) Definisi belajar**

Belajar merupakan suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu siswa. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang dipitakan guru. Menurut Sudjana (1989) dalam M.hosnan (2016 ,hlm .8) “belajar merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu”.

Perubahan perilaku atau hasil belajar dalam pengertian ini sudah termasuk menemukan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada. Intinya belajar adalah produk. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman, perubahan tingkah laku yang relative permanen hasil dari pengalaman. James O. Whitaker (2000) dalam M.hosnan (2016,hlm.4) memberi pemahaman, “belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.

Meskipun terjadinya perbedaan dalam pemberian definisi belajar, tetapi semuanya merupakan sejarah yang terus terakumulatif sebagai wujud adanya pergeseran paradigma dalam pengertian belajar. Adapun belajar menurut Nanang Hanifah dan Cucu Suhana (2009, Hlm. 6) dibagi dua pandangan, yaitu :

###### **a) Pandangan Tradisional**

Pandangan tradisonal mengenai belajar lebih berorientasi pada pengembangan inteletualitas, atau pengembangan otak. Pandangan tradisional memandang bahwa

belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Pandangan ini menyatakan *knowledge is power*, yaitu kekuasaan. Oleh karena itu, bahan bacaan merupakan sumber atau kunci utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

b) Pandangan Modern

Pandangan modern mengenai belajar, lebih berorientasi pada perubahan perilaku secara holistic dan integral, oleh karena itu, pandangan modern menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku, berkat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun yang dimaksud lingkungan mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat, dimana peserta didik berada.

Pandangan modern ini didukung oleh beberapa pakar, antara lain oleh Gagne, Skinner, Piaget, dan Rogers dalam Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono (2015, Hlm. 9)

a) Belajar menurut pandangan skinner

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:

- (1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar,
- (2) Respon si pelajar, dan
- (3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon sipebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respon yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Guru dapat menyusun program pembelajaran berdasarkan pandangan Skinner. Pandangan Skinner ini terkenal dengan nama teori Skinner. Dalam menerapkan teori skinner, guru perlu memperhatikan dua hal yang penting, yaitu (i) pemelihan stimulus yang diskriminatif, dan (ii) penggunaan penguatan.

b) Belajar menurut Gagne

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh

pelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang merubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru.

Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Gagne juga berpendapat bahwa dalam belajar terdiri dari tiga tahap yang meliputi Sembilan fase. Tahapan itu sebagai berikut:

- (1) Persiapan untuk belajar
- (2) Pemerolehan dan unjuk perbuatan (performansi), dan
- (3) Alih belajar.

Pada tahap persiapan dilakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan dan mendapatkan kembali informasi. Pada tahap pemerolehan dan performansi digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, pembangkitan kembali, dan respon, serta penguatan. Tahap alih belajar meliputi pengisyaratkan untuk membangkitkan, dan memberlakukan secara umum. Adanya tahap dan fase belajar tersebut mempermudah guru untuk melakukan pembelajaran . berikut fase – fase belajar menurut Gagne

- (1) Mengarahkan perhatian
- (2) Ekspentasi
- (3) Revtrival (informasi dan keterampilan yang relevan untuk memori kerja)
- (4) Persepsi selektif atas sifat stimulus
- (5) Sandi sementik
- (6) Retrival dan respon
- (7) Penguatan
- (8) Pengisyaratkan
- (9) Pemberlakuan secara umum

c) Belajar menurut pandangan Piaget

Menurut Jean Piaget (A. Wahab Jufri, 2013:17) Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui oleh seseorang. Jean piaget membagi fase perkembangan kognitif ini menjadi empat tahap yakni :

- (1) Tahap sensori motor yang dimulai sejak lahir sampai dengan usia 2 tahun . pada tahap inni, anak mempelajari lingkungan melalui gerakan dan perasaan serta mempelajari objek secara permanen.
- (2) Tahap praoperasional berlangsung dari usia 2-7 tahun, pada fase ini seorang anak memiliki kemampuan berpikir magis yang lebih berkembang dan mulai memperoleh keterampilan motoric.

- (3) Tahap operasional kongkrit mulai dari 7-11 tahun, anak-anak yang berada dalam fase ini mulai berpikir secara logis tetapi kemampuan berpikirnya sangat kongkrit.
- (4) Tahap operasional-formal mulai berlaku setelah usia 11 tahun. Dalam fase ini seorang anak sudah dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang bersifat abstrak.

d) Belajar menurut Rogers

Menurut Rogers pada proses belajar sangat penting untuk memperhatikan prinsip pendidikan yang harus menitikberatkan pada siswa akan berpikir kritis.

Rogers mengemukakan saran tentang langkah – langkah pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru. Saran pembelajaran itu meliputi hal berikut :

- (1) Guru memberikan kepercayaan kepada kelas agar memilih belajar secara terstruktur.
- (2) Guru dan siswa membuat kontrak belajar
- (3) Guru menggunakan metode inkuiri atau belajar menemukan (*Discovery learning*).
- (4) Guru menggunakan metode stimulasi
- (5) Guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain.
- (6) Guru bertindak sebagai fasilitator belajar
- (7) Sebaiknya guru menggunakan pengajaran berprogram, agar tercipta peluang bagi siswa untuk timbulnya kreativitas.

Keempat pandangan tentang belajar tersebut merupakan bagian kecil dari pandangan yang ada. Untuk kepentingan pembelajaran, para guru dan calon guru masih harus mempelajari sendiri dari psikologi belajar. Di samping itu, para guru masih perlu memilih teori yang relevan bagi bidang studinya. Guru juga perlu memodifikasi secara praktis sesuai dengan kondisi perilaku siswa belajar, inovasi harus terus ditemukan oleh guru demi tercapainya pembelajaran yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang yang tercipta sebagai hasil dari pengolahan informasi baru

dengan pengalaman yang didapat sebelumnya. Meliputi proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu yang dimantapkan melalui latihan.

## 2) Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah hal yang sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan memberikan petunjuk untuk memilih pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, memilih alat bantu pembelajaran serta menyediakan ukuran untuk mengukur prestasi belajar siswa. “Adapun tujuan dari belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan kegiatan belajar, yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru.

Menurut Sadirman (2008, hlm 28 ) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu :

- a) Untuk mendapatkan pengetahuan ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan, dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis tanpa adanya pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir kritis akan memperkaya pengetahuan.
- b) Penanaman konsep dan keterampilan juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat dididik, yaitu dengan melatih kemampuan.
- c) Pembentukan sikap dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati – hati mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.

Sedangkan menurut Hamalik (2008, Hlm 73-75) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu :

- a) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- b) Kondisi – kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku kriminal.
- c) Ukuran – ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Menurut Hernowo dalam buku terjemahannya “Revolusi cara belajar”, belajar seharusnya memiliki tiga tujuan :

- a) Mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran spesifik-dan dapat melakukannya dengan lebih cepat, lebih baik dan lebih mudah.
- b) Mengembangkan konseptual umum-mampu belajar menerapkan konsep yang sama ataupun yang berkaitan dengan bidang-bidang lain.
- c) Mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi yang secara mudah dapat digunakan dalam segala tindakan kita

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai tujuan belajar dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman konsep dan keterampilan, pembentukan sikap mental dan pribadi anak didik yang dipelajari dan berguna untuk dikemudian hari.

### **3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut M. Surya (1979, Hlm. 39-40) mengemukakan pandangannya dalam menyikapi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, antara lain terdiri dari faktor internal dan eksternal.

Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis atau jasmani individu, baik yang bersifat bawaan/hereditas maupun yang diperoleh, misalnya penglihatan, pendengaran, struktur badan dan sebagainya. Faktor internal lain yaitu faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri dari faktor intelektual (faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat serta faktor actual yaitu kecakapan yang nyata, seperti prestasi). Faktor psikologis lain yaitu faktor non intelektual yaitu komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, motivasi, konsep diri, penyesuaian diri, emosional dan sebagainya.

Sedangkan faktor eksternal meliputi sosial, lingkungan keluarga, sekolah, teman, masyarakat, budaya, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, faktor lingkungan fisik contohnya fasilitas belajar di rumah, di sekolah, iklim dan faktor spiritual serta lingkungan keluarga. Faktor yang berasal dari dalam individu (internal), baik yang bersifat intelektual maupun non intelektual, mempunyai peranan penting dalam belajar.

Belajar merupakan proses aktif, dimana individu tidak hanya menerima, tetapi dituntut pula untuk berolah pikir, rasa untuk memperoleh, memahami dan menguasai materi yang dipelajarinya. Secara global, menurut Muhibbin Syah dalam Arif (2015, hlm 132-139) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa. Yaitu: aspek fisiologis (jasmani, mata dan telinga) dan aspek psikologis (intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa).
  - 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Yaitu: lingkungan sosial (keluarga, guru, masyarakat, teman) dan lingkungan non-sosial (rumah, sekolah, peralatan, alam).
- 5.3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran, yang terdiri dari pendekatan tinggi, pendekatan sedang dan pendekatan rendah.

## **b. Hakikat pembelajaran**

### **1) Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu proses interaktif antara guru dengan siswa dan sumber belajar secara terencana yang memiliki tujuan untuk mengefektifkan kegiatan belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Dalam jurnal Kurniati Samsi (2014, hlm. 2) “pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek”.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala (2011, Hlm 62) “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Syaiful Sagala (2011, Hlm. 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Secara sederhana istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah di rencanakan. Pembelajaran dapat pula di pandang sebagai kegiatan guru secara preprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Adapun Menurut Sudjana dalam Rusman (2012, hlm 16) menyatakan bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Oemar Hamalik dalam Siatava (2013, hlm. 17) ”pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Dari definisi tersebut, pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan

unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan gagasan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses dan hasil belajar. Kegiatan pembelajaran mengacu pada penggunaan pendekatan, strategi, metode, teknik dan media dalam rangka membangun proses belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

## **2) Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Menurut Robert F. Meager dalam Sumiati dan Asra (2009, Hlm 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.

Menurut H. Daryanto (2005, hlm. 58) “tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur”. Adapun B. Suryosubroto (1990, Hlm. 23) menegaskan bahwa:

tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Menurut E. Mulyasa (2010, Hlm 222) berikut ini adalah cara pengembangan RPP dalam garis besarnya.

- a) Mengisi kolom identitas
- b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan.
- c) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun.
- d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- e) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus.
- f) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- g) Menentukan langkah-langkah pembelajaran.
- h) Menentukan sumber belajar yang akan digunakan.
- i) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.

Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- a) Spesifik, artinya tidak mengandung penafsiran (tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam)
- b) Operasional, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian siswa. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran.

### 3) Prinsip Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran, agar dicapai hasil yang lebih optimal perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran dibangun atas dasar prinsip-prinsip yang ditarik dari teori psikologi terutama teori belajar dan hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip pembelajaran bila diterapkan dalam proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran akan memperoleh hasil yang lebih optimal. Selain itu, akan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan dasar teori untuk membangun sistem instruksional yang berkualitas tinggi.

Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillback dalam Hamdayana (2016, hlm. 32) sebagai berikut :

- a) Respons baru diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya.
- b) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa.
- c) Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan hal yang menyenangkan.
- d) Belajar yang berbentuk respons terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer pada situasi lain yang terbatas pula. Implikasinya adalah pemberian kegiatan belajar kepada siswa yang melibatkan tanda-tanda atau kondisi yang mirip dengan kondisi dunia nyata. Selain itu, penyajian isi pembelajaran perlu diperkaya dengan penggunaan berbagai contoh penerapan apa yang telah dipelajarinya.
- e) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
- f) Situasi Mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.

- g) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa. Implikasinya adalah guru harus menganalisis pengalaman belajar siswa menjadi kegiatan-kegiatan kecil, disertai latihan dan balikan terhadap hasilnya.
- h) Kebutuhan memecahkan materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model.

Ruhimat (2013, Hlm. 182) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (siswa dan guru) yaitu sebagai berikut :

a) Prinsip Umum Pembelajaran

- (1) Bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relative permanen.
- (2) Peserta didik memiliki potensi dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk berkembang.
- (3) Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan.

b) Prinsip Khusus Pembelajaran

(1) Prinsip Perhatian dan Motivasi

Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai langkah awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Gage dan Berliner dalam Ruhimat (2013, Hlm. 183) mengungkapkan bahwa berdasarkan kajian teori belajar pengolahan informasi, tanpa adanya perhatian tidak mungkin akan terjadi belajar.

Motivasi merupakan dorongan atau kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

(2) Prinsip Keaktifan

John Dewey dalam Ruhimat (2013, Hlm. 185) menyatakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa oleh dirinya sendiri, maka inisiatif belajar harus dari dirinya. Dalam proses pembelajaran siswa harus aktif belajar dan guru hanyalah membimbing dan mengarahkan. Gage dan Berliner dalam Ruhimat (2013, Hlm. 185) menyatakan bahwa teori kognitif belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa tidak sekadar merespon informasi, namun jiwa mengolah dan melakukan transformasi informasi yang diterima.

(3) Prinsip Keterlibatan Langsung atau Berpengalaman

Prinsip ini berhubungan dengan prinsip aktivitas bahwa setiap individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya. Pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara langsung akan menghasilkan pembelajaran lebih efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

(4) Prinsip Pengulangan

Menurut teori daya, manusia memiliki sejumlah daya seperti mengamati, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Oleh karena itu, menurut teori ini belajar adalah melebihi daya-daya dengan pengulangan, agar setiap daya yang dimiliki manusia dapat terarah sehingga menjadi lebih peka dan berkembang.

(5) Prinsip Tantangan

Teori medan (Field Theory) dari Kurt Lewin dalam Ruhimat (2013, Hlm. 186) mengemukakan bahwa siswa dalam setiap situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang harus dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut siswa dihadapkan kepada sejumlah hambatan/tantangan yaitu

mempelajari bahan/materi belajar. Maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan tersebut dengan mempelajari bahan belajar (mengandung masalah yang perlu dipecahkan).

(6) Prinsip Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar Operant Conditioning dari B.F. Skinner. Pada teori Conditioning yang diberi kondisi adalah stimulusnya sedangkan pada Operant Conditioning yang diperkuat oleh responnya. Menurutnya siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.

(7) Prinsip Perbedaan Individual

Perbedaan individual dalam belajar yaitu proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu dengan yang lain, baik secara fisik maupun psikis. Untuk dapat memberikan bantuan belajar terhadap siswa maka guru harus dapat memahami benar ciri-ciri para siswanya baik dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun dalam memberikan tugas-tugas dan bimbingan belajar terhadap siswa tersebut.

## **2. Teman Sebaya**

### **a. Definisi Teman Sebaya**

Lingkungan teman sebaya merupakan bagian yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan diri remaja dalam pembentukan sikap. Diantara mereka saling mempengaruhi baik dalam bentuk sikap maupun perilaku yang akhirnya akan memberikan nilai-nilai pribadinya dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam menentukan suatu pilihan.

Haditomo (2015, hlm 260) mengartikan “teman sebaya adalah teman setingkat dalam perkembangan, tetapi tidak perlu sama usianya, yaitu sekumpulan orang yang memiliki keadaan atau tingkat perkembangan yang setingkat, dengan usia tidak harus sama”. Berbeda pendapat dari Haditomo, Santrock (2010, hlm 55) mengatakan bahwa “teman sebaya adalah individu-individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama”. Teman sebaya memberikan sarana untuk melakukan perbandingan sosial dan dapat menjadi sumber informasi diluar keluarga. Relasi dengan teman sebaya dapat bersifat positif maupun negatif. Piaget dan Sullivan menekankan bahwa relasi dengan teman sebaya memberikan konteks bagi remaja untuk mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris.

Santrock (Zubaida, 2011, hlm 18) mengatakan teman sebaya yaitu: “hubungan teman sebaya adalah sekumpulan remaja yang mempunyai hubungan erat dan saling menguntungkan, kesamaan ini tidak hanya dapat dilihat dari usia dan kedewasaan saja tetapi dapat juga dilihat dari latar belakang sosial, ekonomi dan lainnya”.

Disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan hubungan antar individu yang mempunyai kesamaan seperti umur, tingkat kematangan dan kesamaan sosial. Kelompok teman sebaya adalah sumber kasih sayang, simpati, pengertian, dan tuntunan moral, tempat untuk melakukan eksperimen, serta sarana untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua. Relasi dengan teman sebaya memberikan konteks bagi remaja untuk mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris.

#### **b. Fungsi Teman Sebaya**

Menurut Santrock (2010, hlm 55), salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar

tentang apakah apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain. Fungsi lainnya yaitu sebagai perkembangan sosial, yaitu dimana siswa mampu atau tidak untuk diterima di dalam suatu kelompok sebaya. Hubungan teman sebaya yang baik diperlukan untuk perkembangan sosial yang normal pada masa remaja. Ketidakmampuan remaja untuk masuk kedalam suatu lingkungan pada masa kanak-kanak atau remaja dihubungkan dengan berbagai masalah dan gangguan. Jadi teman sebaya dapat berfungsi positif maupun negatif.

Menurut Santosa (2010, hlm.79) fungsi kelompok teman sebaya adalah:

- 1) Mengajarkan kebudayaan. Dalam teman sebaya diajarkan kebudayaan yang berada di lingkungan tempat dia tinggal.
- 2) Mengajarkan mobilitas sosial. Mobilitas sosial adalah perubahan status yang lain. Misalnya ada kelas menengah dan kelas rendah (tingkat sosial). Dengan adanya kelas rendah pindah ke kelas menengah ini dinamakan mobilitas sosial.
- 3) Membantu peranan sosial yang baru. Memberi kesempatan bagi anggotanya mengisi peranan sosial baru.
- 4) Sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan masyarakat. Kelompok teman sebaya di sekolah bisa sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua tentang hubungan sosial individu dikelompoknya.
- 5) Dalam teman sebaya, individu mencapai ketergantungan satu sama lain karena dalam teman sebaya ini mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok, mereka saling tergantung satu sama lainnya.
- 6) Teman sebaya mengajar moral orang dewasa. Kelompok teman sebaya bersikap dan berperilaku seperti orang dewasa, tetapi mereka tidak mau disebut dewasa.
- 7) Di dalam teman sebaya individu dapat mencapai kebebasan sendiri. Kebebasan disini diartikan sebagai kebebasan berpendapat, bertindak, atau untuk menemukan identitas diri.
- 8) Di dalam teman sebaya anak-anak mempunyai organisasi sosial baru. Anak belajar tentang tingkah laku yang baru, yang tidak terdapat dalam keluarga. Dalam keluarga anak belajar menjadi anak dan saudara. Jika dalam teman sebaya mereka belajar

menjadi teman, bagaimana mereka berorganisasi, berhubungan dan menjadi pemimpin dan pengikut.

Jadi, kelompok sebaya menyediakan peranan yang cocok bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru, belajar untuk menjadi pemimpin serta mempelajari hal-hal lain yang mungkin tidak dia dapat dari keluarga maupun sekolah. Interaksi teman sebaya membuat siswa dapat mempraktekan bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana mengungkapkan pendapat dan bertindak serta menemukan identitas diri.

**c. Pengaruh Perkembangan Teman Sebaya**

Menurut Havinghurst (Santrock, 2010) pengaruh perkembangan teman sebaya ini dapat mengakibatkan pengaruh negatif dan positif, sebagai berikut.

- 1) Pengaruh positif kelompok teman sebaya
  - a) Individu yang memiliki kelompok teman sebaya dikehidupannya akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
  - b) Individu dapat mengembangkan solidaritas antar teman.
  - c) Bila individu masuk dalam teman sebaya, maka setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik dengan menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya.
  - d) Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya.
  - e) Mendorong individu untuk bersifat mandiri.
- 2) Pengaruh negatif kelompok teman sebaya
  - a) Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan.
  - b) Menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan anggota yang lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
  - c) Timbulnya persaingan antar anggota kelompok.
  - d) Timbulnya pertentangan/gap-gap antar kelompok sebaya, misalnya antara kelompok kaya dengan kelompok miskin.

**d. Indikator-indikator Teman Sebaya**

Park Burges dalam Santosa (2006, hlm 23) mengemukakan indicator peran teman sebaya, indikator itu sendiri mempengaruhi setiap

keberhasilan dalam penelitian ini yang mana indikator teman sebaya ini ini dijadikan salah satu variabel, antara lain :

1) Kerjasama.

Menurut Pamudji dalam Amar (2011, Hlm. 23) kerja sama adalah pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan melakukan interaksi antar individu yang melakukan kerjasama sehingga tercapai tujuan yang dinamis, ada tiga unsur yang terkandung dalam kerjasama yaitu orang yang melakukan kerjasama, adanya interaksi, serta adanya tujuan yang sama.

Kerjasama sangat diperlukan, karena dengan adanya gotong royong atau kerjasama siswa akan lebih mudah melaksanakan kegiatan yang sedang dilakukan, adanya tukar pikir antar individu yang akan memunculkan berbagai ide atau jalan keluar dalam pemecahan masalah serta menunjang kekompakan antar siswa.

Adapun “sub indikator dari kerjasama yaitu mempunyai tujuan yang sama, saling memberi dan menerima pengaruh, dan ketersediaan untuk membantu”.(Sugiyono, 2010, Hlm 134)

2) Persaingan

Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik. Persaingan dalam hal ini adalah persaingan antar siswa untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik.

Adapun sub indicator dari “persaingan yaitu saling berusaha untuk mencapai keuntungan, menarik perhatian kelompok dan seleksi individu”. (Sugiyono, 2010, Hlm 134)

3) Pertentangan.

Pertentangan adalah Suatu bentuk interaksi sosial ketika individu atau kelompok dapat mencapai tujuan sehingga individu

atau kelompok lain hancur. Adapun “sub indicator dari pertentangan yaitu perbedaan kepentingan, dan perubahan-perubahan sosial”. (Sugiyono, 2010, Hlm 134)

4) Penerimaan/Akulturas

Penerimaan atau akulturas adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Adapun “sub indicator dari penerimaan adalah toleransi dan solidaritas”. (Sugiyono, 2010, Hlm 134)

5) Persesuaian/Akomodasi

Persesuaian atau bisa disebut juga akomodasi adalah penyesuaian tingkah laku manusia, yang dimaksud disini adalah siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Adapun “sub indicator persesuaian adalah mengurangi pertentangan, mencapai kestabilan, dan menekan oposisi”. (Sugiyono, 2010, Hlm 135)

6) Perpaduan/Asimilasi.

Asimilasi adalah pembaharuan dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Kaitannya dengan penelitian ini adalah setiap individu masing- masing yang memiliki kepribadian yang beragam dapat bergabung menjadi satu tanpa membedakan atau merendahkan antara satu dengan lainnya sehingga mencapai tujuan yang sama, tujuan dalam penelitian ini berupa disiplin belajar akuntansi siswa. Adapun “sub indicator dari asimilasi yaitu kesatuan tindakan, memperhatikan kepentingan bersama, dan toleransi dalam kelompok”. (Sugiyono, 2010, Hlm 135).

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Menurut Sudjana dalam Ari Depiro (2015, hlm 25) mengatakan bahwa “hasil belajar siswa pada hakikatnya ada perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dan pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik”. Sedangkan menurut Nawawi (dalam Maulida Azzahra, 2014, hlm 9) menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Perolehan ilmu yang dilakukan dalam kegiatan belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman. Dari yang belum mengetahui ilmu yang dipelajari hingga mengetahui ilmu yang dipelajari. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang dialami seseorang. Perubahan perilaku yang dimaksud yaitu perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan pendapat Winkel (dalam Purwanto, 2011, hlm 39) “Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang dan dapat diukur dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perubahan tersebut dikarenakan adanya peningkatan dari sebelumnya.

#### **b. Taksonomi Bloom**

Konsep tentang kognitif, afektif, dan psikomotorik ini juga dikenal dengan nama Taksonomi Bloom, yang dicetuskan oleh Benjamin Bloom dan kawan – kawan pada tahun 1956. Benjamin Bloom adalah seorang psikolog bidang pendidikan yang meneliti dan mengembangkan mengenai kemampuan berpikir seseorang dalam suatu proses pembelajaran.

Menurut Taksonomi Bloom dalam Supardi (2015, Hlm 97) adalah konsep tentang tiga model hierarki yang digunakan untuk mengklasifikasikan perkembangan pendidikan anak secara objektif. Tiga model aspek tersebut adalah kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Kognitif

Aspek kognitif menjadi aspek utama dalam banyak kurikulum pendidikan dan menjadi tolok ukur penilaian perkembangan anak. Kognitif yang berasal dari bahasa latin *cognitio* memiliki arti pengenalan, yang mengacu kepada proses mengetahui maupun kepada pengetahuan itu sendiri.

Dengan kata lain, aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Dalam aspek kognitif dibagi lagi menjadi beberapa aspek yang lebih rinci yaitu:

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Aspek ini adalah aspek yang mendasar yang merupakan bagian dari aspek kognitif. mengacu kepada kemampuan untuk mengenali dan mengingat materi – materi yang telah dipelajari mulai dari hal sederhana hingga mengingat teori – teori yang memerlukan kedalaman berpikir. Juga kemampuan mengingat konsep, proses, metode, serta struktur.

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Aspek ini lebih tinggi daripada aspek pengetahuan. Mengacu kepada kemampuan untuk mendemonstrasikan fakta dan gagasan dengan mengelompokkan, mengorganisir, membandingkan, memberi deskripsi, memahami dan terutama memahami makna dari hal – hal yang telah dipelajari. Memahami suatu hal yang telah dipelajari dalam bentuk translasi (mengubah bentuk), interpretasi (menjelaskan atau merangkum), dan ekstrapolasi (memperluas arti dari satu materi).

c) Penerapan (*Application*)

Tujuan dari aspek ini adalah untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dengan menggunakan aturan serta prinsip dari materi tersebut dalam kondisi yang baru atau dalam kondisi nyata. Juga kemampuan menerapkan konsep abstrak dan ide atau teori tertentu. Penerapan merupakan tingkat yang lebih tinggi dari kedua aspek sebelumnya yaitu pengetahuan dan pemahaman.

d) Analysis (*Analisa*)

Menganalisa melibatkan pengujian dan pemecahan informasi ke dalam beberapa bagian, menentukan bagaimana satu bagian berhubungan dengan bagian lainnya, mengidentifikasi motif atau penyebab dan membuat kesimpulan serta materi pendukung kesimpulan tersebut. Tiga karakteristik yang ada dalam aspek analisa yaitu analisa elemen, analisa hubungan, dan analisa organisasi.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis termasuk menjelaskan struktur atau pola yang tidak terlihat sebelumnya, dan juga mampu menjelaskan mengenai data atau informasi yang didapat. Dengan kata lain, aspek sintesis meliputi kemampuan menyatukan konsep atau komponen sehingga dapat membentuk suatu struktur yang memiliki pola baru. Pada aspek ini diperlukan sisi kreatif dari seseorang atau anak didik.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk berpikir dan memberikan penilaian serta pertimbangan dari nilai – nilai materi untuk tujuan tertentu. Atau dengan kata lain, kemampuan menilai sesuatu untuk tujuan tertentu. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan kriteria internal dan eksternal.

2) Afektif

Ranah afeksi adalah materi yang berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal. Pada ranah afeksi,

Bloom menyusun pembagian kategorinya dengan David Krathwol yaitu:

- a) Penerimaan ( Receiving/Attending)  
Mengacu kepada kemampuan untuk memperhatikan dan merespon stimulasi yang tepat, juga kemampuan untuk menunjukkan atensi atau penghargaan terhadap orang lain. Dalam domain atau ranah afektif, penerimaan merupakan hasil belajar yang paling rendah. Contohnya, mendengarkan pendapat orang lain.
- b) Responsif (Responsive)  
Domain ini berada satu tingkat di atas penerimaan, dan ini akan terlihat ketika siswa menjadi terlibat dan tertarik terhadap suatu materi. Anak memiliki kemampuan berpartisipasi aktif dalam suatu pembelajaran dan selalu memiliki motivasi untuk bereaksi dan mengambil tindakan. Contoh, ikut berpartisipasi dalam diskusi kelas mengenai suatu pelajaran.
- c) Penilaian (Value)  
Domain ini mengacu pada pentingnya nilai atau keterikatan diri terhadap sesuatu, seperti penerimaan, penolakan atau tidak menyatakan pendapat. Juga kemampuan untuk menyatakan mana hal yang baik dan yang kurang baik dari suatu kegiatan atau kejadian dan mengekspresikannya ke dalam perilaku. Contoh, mengusulkan kegiatan kelompok untuk suatu materi pelajaran.
- d) Organisasi (Organization)  
Tujuan dari ranah organisasi adalah penyatuan nilai, sikap yang berbeda yang membuat anak lebih konsisten dan membentuk sistem nilai internalnya sendiri, dan menyelesaikan konflik yang timbul diantaranya. Juga mengharmonisasikan berbagai perbedaan nilai yang ada dan menyelaraskan berbagai perbedaan.
- e) Karakterisasi (Characterization)  
Acuan domain ini adalah karakter seseorang dan daya hidupnya. Kesemua hal ini akan tercermin dalam sebuah tingkah laku yang

ada hubungannya dengan keterampilan pribadi, sosial, dan emosi. Nilai – nilai telah berkembang sehingga tingkah laku lebih mudah untuk diperkirakan

### 3) Psikomotorik

Psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktekkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, kecepatan, teknik dan cara pelaksanaan. Dalam aspek psikomotorik terdapat tujuh kategori mulai dari yang terendah hingga tertinggi :

#### a) Peniruan

Kategori ini terjadi ketika anak bisa mengartikan rangsangan atau sensor menjadi suatu gerakan motorik. Anak dapat mengamati suatu gerakan kemudian mulai melakukan respons dengan yang diamati berupa gerakan meniru, bentuk peniruan belum spesifik dan tidak sempurna.

#### b) Kesiapan

Kesiapan anak untuk bergerak meliputi aspek mental, fisik, dan emosional. Pada tingkatan ini, anak menampilkan sesuatu hal menurut petunjuk yang diberikan, dan tidak hanya meniru. Anak juga menampilkan gerakan pilihan yang dikuasainya melalui proses latihan dan menentukan responsnya terhadap situasi tertentu.

#### c) Respon Terpimpin

Merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran gerakan kompleks yang meliputi imitasi, juga proses gerakan percobaan. Keberhasilan dalam penampilan dicapai melalui latihan yang terus menerus.

#### d) Mekanisme

Merupakan tahap menengah dalam mempelajari suatu kemampuan yang kompleks. Pada tahap ini respon yang dipelajari sudah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan bisa dilakukan dengan keyakinan serta ketepatan tertentu.

e) Respon Tampak Kompleks

Ini tahap gerakan motorik yang terampil yang melibatkan pola gerakan kompleks. Kecakapan gerakan diindikasikan dari penampilan yang akurat dan terkoordinasi tinggi, namun dengan tenaga yang minimal. Penilaian termasuk gerakan yang mantap tanpa keraguan dan otomatis.

f) Adaptasi

Pada tahap ini, penguasaan motorik sudah memasuki bagian dimana anak dapat memodifikasi dan menyesuaikan keterampilannya hingga dapat berkembang dalam berbagai situasi berbeda.

g) Penciptaan

Penciptaan yaitu menciptakan berbagai modifikasi dan pola gerakan baru untuk menyesuaikan dengan tuntutan suatu situasi. Proses belajar menghasilkan hal atau gerakan baru dengan menekankan pada kreativitas berdasarkan kemampuan yang telah berkembang pesat.

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Untuk meraih hasil belajar yang baik, banyak sekali faktor-faktor yang perlu di perhatikan. Menurut Darmayanto (2010, hlm 36) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

a) Faktor Fisiologi

Dalam faktor fisiologi ini yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan panca indra.

- b) Kesehatan Badan  
Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Kesehatan fisik yang lemah menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya.
  - c) Panca Indera  
Befungsi sebagai syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor Eksternal  
Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal diluar diri yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang akan diraih, antara lain adalah :
- a) Faktor Lingkungan Keluarga  
Sosial ekonomi keluarga : dengan ekonomi sosial yang memadai seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar dengan baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.  
Pendidikan orang tua : orang tua yang menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anaknya dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah. Perhatian orang tua dan sarana hubungan antar keluarga. Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemicu semangat berprestasi bagi seseorang.
  - b) Faktor Lingkungan Sekolah  
Saran dan Prasarana kelengkapan fasilitas sekolah seperti papan tulis dan OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

- c) Faktor Lingkungan Masyarakat  
Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaan siswa dalam masyarakat, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat dan teman sebaya disekitar siswa.

#### **d. Ciri-ciri Hasil Belajar**

Ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar menurut Rachmawati dan Daryanto (2015, hlm 37) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Perubahan yang disadari, artinya individu melakukan proses pembelajaran, menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya, dan sebagainya.
- 2) Perubahan yang bersifat berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain, misalnya anak yang telah belajar membaca, ia akan berubah tingkah lakunya dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca.
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang dapat diperoleh sebagai hasil pembelajaran, memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan, misalnya kecakapan dalam berbicara bahasa inggris memberikan manfaat untuk belajar hal-hal yang lebih luas.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya pertambahan perubahan dalam individu. Orang yang telah belajar akan merasakan ada sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih baik, dan sesuatu yang lebih luas di dalam dirinya.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas ibndividu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen, artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidak-tidaknya untuk masa tertentu.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan atau mengalami proses belajar akan mendapati perubahan tingkah laku pada dirinya baik itu perubahan yang disadari, perubahan yang berkesinambungan, perubahan yang bersifat fungsional, perubahan yang bersifat positif, perubahan yang bersifat aktif, bersifat permanen serta terarah dan bertujuan.

**e. Upaya meningkatkan hasil belajar siswa**

Hasil belajar yang baik merupakan hasil dari perencanaan dan aplikasi yang baik. Berikut adalah beberapa upaya yang bias dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya menurut Slameto dikutip oleh Tresa (2015, hlm 16) sebagai berikut :

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi setiap hari sesuai dengan materi
- 2) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan secara menarik dan bermakna sehingga timbul motivasi belajar siswa.
- 4) Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang beragam dan relevan.
- 5) Menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa merasakan secara langsung.
- 6) Menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran.
- 7) Memberi kesempatan siswa untuk menggali pengetahuannya dari berbagai sumber.
- 8) Memberikan motivasi dan semangat belajar kepada siswa.

Dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan seorang guru dengan meliputi perencanaan yang matang dan disertai media yang mendukung, juga penggunaan metode/model pembelajaran yang tepat, memanfaatkan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Dengan melakukan hal tersebut, siswa akan termotivasi dalam belajar sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik.

**B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian Rahmita Dias Agustiana

Hasil penelitian dari Rahmita Dias Agustiana (7101411280) Mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang tahun 2015 berjudul Pengaruh Teman Sebaya, Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Terhadap Disiplin Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi Smk Gatra Praja Pekalongan Tahun Ajaran 2014/2015.

Hasil penelitian menunjukkan teman sebaya, lingkungan keluarga dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar. Teman sebaya, lingkungan keluarga, dan motivasi belajar berpengaruh 86,2% secara simultan. Teman sebaya berpengaruh 28,72%, lingkungan keluarga berpengaruh 13,32%, dan motivasi belajar berpengaruh 19,44% secara parsial. Simpulan dari penelitian adalah teman sebaya, lingkungan keluarga dan motivasi siswa berpengaruh terhadap disiplin belajar berdasarkan analisis parsial. Teman sebaya, lingkungan keluarga dan motivasi siswa berpengaruh terhadap disiplin belajar berdasarkan analisis simultan. Saran yang diajukan: siswa diharapkan dapat saling membantu teman sebayanya yang sedang mengalami kesulitan dalam belajar akuntansi, guru akuntansi dan orangtua hendaknya lebih memotivasi dan mengawasi siswa agar lebih disiplin belajar. (<http://lib.unnes.ac.id/21403/1/7101411280-s.pdf> diakses pada tanggal 28 Maret 2018, pukul 16.30 WIB)

2. Penelitian Dantri Indi Astuti

Dantri Indi Astuti dari Universitas Negeri Yogyakarta (2016) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Pergaulan Kelompok Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil penelitian: 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pergaulan Kelompok Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016 dengan  $r_{x1y} = 0,421$ ;  $r_{2x1y} = 0,177$ ;  $t_{hitung} = 4,592$ ;  $t_{tabel} = 1,985$  pada taraf signifikansi 5%. 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS

SMA Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016 dengan  $r_{xy} = 0,655$ ;  $r^2_{xy} = 0,429$ ;  $t_{hitung} = 8,589$ ;  $t_{tabel} = 1,985$  pada taraf signifikansi 5%. 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pergaulan Kelompok Teman Sebaya dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016, dengan  $R_{y(1,2)} = 0,702$ ;  $R^2_{y(1,2)} = 0,492$ ;  $F_{hitung} = 47,045$ ;  $F_{tabel} = 3,090$ , pada taraf signifikansi 5%. Sumbangan relatif Pergaulan Kelompok Teman Sebaya sebesar 22,24% dan Sumbangan efektifnya sebesar 10,94%. Sumbangan relatif Motivasi Belajar sebesar 77,76%. dan Sumbangan efektifnya sebesar 38,26%.

([http://eprints.uny.ac.id/31851/1/%20FULL\\_12803241031\\_DANTI%20INDRI%20ASTUTI.pdf](http://eprints.uny.ac.id/31851/1/%20FULL_12803241031_DANTI%20INDRI%20ASTUTI.pdf) diakses pada tanggal 28 Maret 2018, pukul 16.40 WIB)

3. Penelitian Elisa Dwi Rahmawati  
Elisa Dwi Rahmawati dari Universitas Negeri Yogyakarta (2015) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Sd Negeri Se-Kecamatan Tegaltrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil (1) ada pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa dengan variasi skor kecerdasan emosional siswa yang dipengaruhi oleh variabel pergaulan teman sebaya sebesar 24,7%; (2) ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa dengan variasi skor kecerdasan emosional siswa yang dipengaruhi oleh variabel konsep diri sebesar 23,8%; dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa dengan variasi skor kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh variabel pergaulan teman sebaya dan variabel konsep diri sebesar 48,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

([http://eprints.uny.ac.id/23331/1/SKRIPSI\\_Elisa%20Dwi%20Rahmawati\\_11108241023.pdf](http://eprints.uny.ac.id/23331/1/SKRIPSI_Elisa%20Dwi%20Rahmawati_11108241023.pdf) diakses pada tanggal 28 Maret 2018, pukul 17.00 WIB)

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir menurut Uma Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2009, Hlm. 91) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Adapun menurut Suriasumantri (2001, Hlm. 322) mengemukakan bahwa : seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berpikir yang berupa penjelasan sementara ini merupakan argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diajukan.

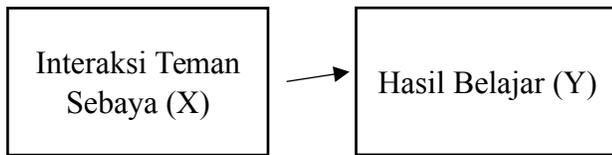
Menurut Sugiyono (2014:93) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Kerangka berpikir adalah narasi atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Dalam kerangka berpikir ini menjelaskan tentang pengaruh teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Adapun yang dimaksud “teman sebaya adalah teman setingkat dalam perkembangan, tetapi tidak perlu sama usianya, yaitu sekumpulan orang yang memiliki keadaan atau tingkat perkembangan yang setingkat, dengan usia tidak harus sama”. (Haditomo, 2015, Hlm. 260)

Variabel Hasil belajar merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Menurut Sudjana dalam Ari Depiro (2015, hlm 25) mengatakan bahwa “hasil belajar siswa pada hakikatnya ada perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dan pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1 Kerangka Berpikir**

Pengaruh antara interaksi teman sebaya dengan hasil belajar siswa

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Menurut Sugiyono (2006, Hlm. 82) dalam Muh Tahir (2011, Hlm. 24): asumsi adalah pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian, Asumsi dapat diartikan sebagai anggapan. Dalam penelitian asumsi digunakan sebagai anggapan dasar, yakni sesuatu yang diakui kebenarannya yang dianggap benar tanpa harus dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu oleh peneliti.

Adapun Menurut arikunto (2010, Hlm. 61) “asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang dirumuskan secara jelas”.

Sejalan dengan Asumsi menurut Denata (2011, Hlm. 120) adalah “pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya. Jika kita berbicara mengenai asumsi, maka tidak terlepas keterkaitan antara asumsi, postulat dan prinsip”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai asumsi dapat disimpulkan bahwa asumsi bisa diartikan sebagai dugaan yang diterima sebagai dasar. Asumsi juga bisa dimaknai sebagai landasan berpikir karena dianggap benar. Selain itu, asumsi juga bisa berarti sebagai pra-anggapan atau suatu proposisi bias yang dianggap benar tanpa perlu ada bukti.

Dari pemaparan tersebut, penulis berasumsi dengan peran teman sebaya akan meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan teman sebaya dapat meningkatkan kemajuan belajar untuk berprestasi tinggi, juga dengan

adanya peranan teman sebaya dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar agar mampu memecahkan masalah, tindakan anggota-anggotanya untuk saling membangkitkan motivasi belajar, perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar untuk mendorong kemajuan yang bersifat inovatif dan produktif sehingga yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa itu sendiri. Teman sebaya sangat berpengaruh pada peningkatan disiplin, prestasi dan kecerdasan emosional siswa.

## 2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009, Hlm. 96) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan”.

Menurut Iskandar (2008, Hlm. 56) dalam Musfiquon (2012, Hlm. 46) Hipotesis merupakan pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empiric. Karena hipotesis masih bersifat dugaan , belum merupakan pembenaran atas jawaban masalah penelitian. Dari inilah perlu dilakukan penelitian untuk mencari jawaban yang sebenarnya atas hipotesis yang dimunculkan peneliti.

Adapun pendapat lain mengenai hipotesis, “hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih perlu diuji kebenarannya secara empiris dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dan fakta yang ada kemudian menarik kesimpulan”.(tahir, 2011, Hlm. 26)

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap penelitian yang harus diuji. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu hal terpenting dalam sebuah penelitian, dimana hipotesis memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Hipotesis dianggap sebagai jawaban sementara ketika menilai sebuah fakta yang ada dilapangan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha : Adanya peran teman sebaya dalam peningkatan hasil belajar siswa

Ho : Tidak ada peran teman sebaya dalam peningkatkan hasil belajar siswa.

